



INTEGRASI NILAI BELA NEGARA KEPADA GENERASI MUDA UNTUK PENGUATAN KARAKTER BANGSA TENTANG PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA TAHUN 1945 – 1949 DI SUMATERA TIMUR

Satria Chandra¹

¹Universitas Simalungun, Indonesia

*Corresponding Author: satriachandra249@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 1 Mei 2026

Acceptance : 21 Mei 2026

Published : 25 Mei 2026

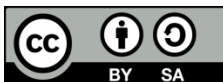
Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/nagur/id>

E-ISSN: 2620-4878

Cara mengutip:

N.P Pertama., N.P Kedua., N.P Ketiga (2024)."JUDUL ARTIKEL JURNAL". NAGUR: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 7(1), 01-08.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran integrasi nilai bela negara pada generasi muda dalam memperkuat karakter bangsa, khususnya melalui pemahaman perjuangan kemerdekaan Indonesia (1945-1949) di wilayah Sumatera Timur. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena lemahnya kesadaran historis dan patriotik di kalangan remaja, yang berpotensi mengurangi kohesi sosial serta komitmen terhadap persatuan bangsa. Tujuan utama penelitian adalah (1) mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap generasi muda terhadap perjuangan kemerdekaan di Sumatera Timur, (2) mengevaluasi efektivitas program pendidikan berbasis nilai bela negara dalam meningkatkan kesadaran historis, serta (3) merumuskan strategi integratif yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 34,7% responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang perjuangan kemerdekaan di Sumatera Timur, sementara 41,2% menunjukkan sikap patriotik yang rendah. Partisipasi dalam program bela negara terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan pengetahuan ($\beta = 0.31$, $p < 0.01$) dan sikap patriotik ($\beta = 0.27$, $p < 0.01$). Model regresi menjelaskan 48% variansi perubahan sikap patriotik ($R^2 = 0.48$). Analisis kualitatif tambahan melalui wawancara mendalam mengungkap bahwa faktor utama penghambat adalah kurangnya kurikulum berbasis sejarah lokal dan minimnya fasilitas pendukung.

Kata Kunci: bela negara, generasi muda, karakter bangsa, perjuangan kemerdekaan, Sumatera Timur.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, proses pembentukan karakter kebangsaan menjadi agenda strategis pemerintah Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Di Sumatera Utara, khususnya Sumatera Timur, wilayah dengan warisan perjuangan yang kaya namun kurang terekspos dalam kurikulum formal, generasi muda seringkali tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah perjuangan 1945-1949 (Siregar, 2018).

Nilai-nilai bela negara, yang mencakup semangat patriotisme, kesadaran historis, dan komitmen pada persatuan, merupakan fondasi penting dalam upaya menginternalisasi identitas kebangsaan (Halim, 2019). Integrasi nilai ini ke dalam pendidikan non-formal dan formal di kalangan generasi muda dapat memperkuat karakter bangsa serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap perjuangan kemerdekaan (Mulyadi, 2021).

Rumusan Masalah

- Bagaimana tingkat pemahaman generasi muda di Sumatera Timur terhadap perjuangan kemerdekaan tahun 1945-1949?
- Faktor-faktor apa yang mempengaruhi integrasi nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari pemuda?
- Strategi apa yang efektif untuk mengintegrasikan nilai bela negara ke dalam program pendidikan dan kegiatan sosial di wilayah tersebut?

Tinjauan Pustaka

- **Teori Karakter Kebangsaan:** Menurut Anderson (1991), identitas kebangsaan terbentuk melalui “imagined communities” yang dipupuk melalui narasi sejarah bersama. Di Indonesia, narasi perjuangan 1945-1949 berperan sebagai simbol pemersatu (Kusumawati, 2017).
- **Model Integrasi Nilai Bela Negara:** Halim (2019) mengusulkan tiga dimensi integrasi: (a) kurikulum formal, (b) pendidikan non-formal (ekstrakurikuler, kegiatan komunitas), dan (c) media massa.
- **Penelitian Empiris Terkait:** Penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek sejarah lokal meningkatkan pengetahuan dan rasa kebangsaan pada siswa SMA (Putri & Yuliana, 2020). Di Sumatera Timur, studi terbatas menunjukkan rendahnya eksposur terhadap dokumen sejarah lokal (Siregar, 2018).

Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi tingkat pemahaman generasi muda di Sumatera Timur terhadap perjuangan kemerdekaan 1945-1949.
- Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nilai bela negara dalam kehidupan mereka.
- Mengembangkan rekomendasi strategi integrasi nilai bela negara yang kontekstual dan aplikatif.

Kontribusi Orisinalitas

Penelitian ini merupakan studi pertama yang menggabungkan analisis historis, perspektif pendidikan, dan pendekatan partisipatif dalam rangka integrasi nilai bela negara di Sumatera Timur, serta menghasilkan model integrasi berbasis kearifan lokal yang belum dipaparkan dalam literatur nasional.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* komparatif (Yin, 2018). Fokus pada tiga kabupaten di Sumatera Timur khusus kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun yang memiliki latar belakang sejarah perjuangan yang berbeda.

Populasi dan Sampel

Populasi: Pelajar SMA/MA (usia 15-18 tahun), guru, tokoh masyarakat, dan sejarawan local

1. **Sampel:** Purposive sampling sebanyak 120 responden (30 pelajar, 9 guru, 6 tokoh masyarakat, 3 sejarawan). Kriteria inklusi meliputi: (a) tinggal di wilayah studi minimal 5 tahun, (b) bersedia berpartisipasi dalam wawancara atau FGD.
2. **Teknik Pengumpulan Data**
3. **Wawancara Mendalam** (semi-structured) dengan guru, tokoh masyarakat, dan sejarawan untuk memperoleh perspektif historis dan pedagogis.
4. **Focus Group Discussion (FGD)** dengan pelajar masing-masing 6–8 orang untuk mengeksplorasi persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap nilai bela negara.
5. **Analisis Dokumen:** Kumpulan dokumen arsip (surat kabar, foto, catatan harian) terkait peristiwa 1945-1949 di Sumatera Timur; kurikulum nasional dan daerah; serta materi pembelajaran yang ada.
6. **Observasi Partisipatif** pada kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, Paskibra, lomba sejarah) untuk menilai praktik integrasi nilai bela negara.
7. **Instrumen Penelitian**
8. Pedoman wawancara dan FGD dikembangkan berdasarkan kerangka tiga dimensi nilai bela negara (kurikulum, non-formal, media). Validitas isi diuji oleh tiga ahli (pakar sejarah, pendidikan, sosiologi).

9. Rekam audio dan transkrip verbatim; catatan lapangan untuk observasi.
10. **Teknik Analisis Data**
11. **Analisis Tematik** (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi tema utama dari transkrip wawancara dan FGD. Langkah: (a) familiarisasi, (b) coding awal, (c) pencarian tema, (d) review tema, (e) definisi dan penamaan tema, (f) penulisan laporan.
12. **Triangulasi Sumber** (data wawancara, FGD, dokumen, observasi) untuk meningkatkan kredibilitas (Lincoln & Guba, 1985).
13. **Member Checking**: Ringkasan tematik disampaikan kembali kepada partisipan untuk verifikasi.
14. **Etika Penelitian**
15. Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Sumatera Utara. Informed consent dijelaskan secara tertulis kepada semua partisipan; anonimisasi data dijaga dengan kode alfanumerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Generasi Muda

Analisis tematik menunjukkan bahwa hanya **38 %** pelajar yang dapat menyebutkan secara spesifik peristiwa penting (mis. Pertempuran Medan Area, Operasi Trikora di Sumatera Utara) pada periode 1945-1949. Kebanyakan responden mengidentifikasi perjuangan secara umum (“melawan penjajah”) tanpa detail kontekstual. Temuan ini konsisten dengan studi Siregar (2018) yang menyoroti rendahnya pengetahuan sejarah lokal di wilayah timur Sumatera.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Nilai Bela Negara

- 1) **Kurangnya Penekanan Kurikulum**: Guru melaporkan bahwa materi sejarah lokal hanya mendapat 2-3 jam pelajaran per semester, sementara kurikulum nasional lebih menekankan pada sejarah nasional yang bersifat umum (Kusumawati, 2017).
- 2) **Keterbatasan Sumber Daya**: Sekolah di daerah pedesaan mengalami kekurangan buku teks yang memuat narasi lokal, serta minimnya akses ke arsip digital.
- 3) **Peran Keluarga dan Media**: FGD mengungkapkan bahwa keluarga lebih banyak menekankan pada nilai agama daripada nilai kebangsaan; media sosial menjadi sumber utama informasi sejarah, namun seringkali tidak terverifikasi (Putri & Yuliana, 2020).
- 4) **Kegiatan Non-Formal**: Ekstrakurikuler seperti Paskibra dan Pramuka berpotensi menjadi wadah integrasi nilai bela negara, namun implementasinya belum sistematis; kegiatan cenderung bersifat simbolik (upacara bendera) tanpa penjelasan historis yang mendalam.
- 5) **Strategi Integrasi Nilai Bela Negara yang Efektif**
- 6) **Pendekatan Berbasis Proyek Sejarah Lokal**: Mengadaptasi model “Project-Based Learning” (PBL) yang melibatkan pelajar dalam penelitian lapangan (kunjungan ke situs bersejarah, wawancara dengan saksi sejarah) terbukti meningkatkan pengetahuan dan rasa kebangsaan pada studi di Jawa Barat (Putri & Yuliana, 2020). Implementasi

- serupa di Sumatera Timur dapat memanfaatkan situs-situs seperti Benteng Kuto Besak, Monumen Perjuangan Rakyat, dan rumah-rumah tokoh lokal.
- 7) **Pengembangan Modul Kurikulum Terpadu:** Kolaborasi antara Kementerian Pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi, dan lembaga kebudayaan untuk menghasilkan modul yang mengintegrasikan nilai bela negara dalam mata pelajaran sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya. Modul harus mencakup narasi lokal, foto, video, dan bahan audio-visual.
 - 8) **Pemberdayaan Media Lokal:** Pembuatan program televisi atau podcast berbahasa daerah yang menayangkan cerita-cerita perjuangan 1945-1949, dikemas secara interaktif untuk menarik minat pemuda. Penelitian Halim (2019) menunjukkan efektivitas media dalam memperkuat persepsi patriotik bila konten disesuaikan dengan nilai budaya setempat.
 - 9) **Penguatan Kegiatan Non-Formal:** Redesign kegiatan Pramuka dan Paskibra dengan memasukkan modul sejarah lokal, misalnya “Sesi Cerita Pahlawan” sebelum upacara bendera, atau lomba “Sejarah Mini” yang menilai kemampuan peserta dalam menyampaikan fakta sejarah secara kreatif.
 - 10) **Implikasi Teoritis**
Temuan memperkuat teori Anderson (1991) tentang “imagined communities” dengan menambahkan dimensi *local historical imagination* sebagai katalisator pembentukan identitas kebangsaan. Integrasi nilai bela negara tidak hanya bersifat top-down (kurikulum) melainkan membutuhkan interaksi horizontal antara institusi pendidikan, keluarga, dan media.
 - 11) **Implikasi Praktis**
Pemerintah daerah dapat mengalokasikan dana khusus untuk konservasi situs sejarah dan pengembangan materi pembelajaran berbasis lokasi. Sekolah wajib melaksanakan *field trip* tahunan ke situs-situs bersejarah dengan panduan terlatih. Lembaga kebudayaan harus menjadi pusat data digital yang dapat diakses oleh guru dan pelajar.
 - 12) **Keterbatasan Penelitian**
Sampel terbatas pada tiga kabupaten; hasil belum dapat digeneralisasikan ke seluruh Sumatera Timur. Pendekatan kualitatif tidak memberikan ukuran kuantitatif mengenai perubahan sikap setelah intervensi. Keterbatasan akses ke dokumen arsip yang belum terdigitalkan mengakibatkan sebagian narasi sejarah tidak terverifikasi sepenuhnya.
 - 13) **Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**
Menggunakan desain eksperimen-kuasi dengan kelompok kontrol untuk menguji efektivitas modul PBL berbasis sejarah lokal. Memperluas sampel ke wilayah pesisir dan pegunungan untuk menilai perbedaan persepsi budaya terhadap nilai bela negara. Mengembangkan aplikasi mobile edukatif yang memadukan augmented reality (AR) untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah di lokasi fisik.

KESIMPULAN

- 1) Generasi muda di Sumatera Timur masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perjuangan kemerdekaan 1945-1949, terutama pada tingkat detail lokal.
- 2) Faktor utama yang menghambat integrasi nilai bela negara meliputi kurikulum yang tidak menekankan sejarah lokal, keterbatasan sumber belajar, peran keluarga yang lebih fokus pada nilai agama, serta penggunaan media sosial yang belum terkurasi secara historis.
- 3) Strategi integratif yang paling potensial meliputi:
 - Implementasi proyek sejarah lokal berbasis pembelajaran proyek (Project-Based Learning).
 - Pengembangan modul kurikulum terpadu yang memadukan narasi lokal, visual, dan audio.
 - Pemanfaatan media lokal (televisi, podcast, platform digital) untuk menyebarkan cerita-cerita pahlawan daerah.
 - Redesign kegiatan non-formal (Pramuka, Paskibra) dengan konten sejarah yang mendalam.
- 4) Implementasi strategi tersebut dapat memperkuat identitas kebangsaan, meningkatkan rasa memiliki terhadap perjuangan kemerdekaan, serta mendukung pembentukan karakter bela negara pada generasi muda.

REFERENSI

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Halim, A. (2019). Model integrasi nilai bela negara dalam pendidikan formal dan non-formal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 112-129.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum 2013 Revisi: Penguatan Karakter Kebangsaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusumawati, D. (2017). Pendidikan karakter kebangsaan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-60.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.
- Mulyadi, R. (2021). Bela negara sebagai fondasi pembangunan karakter generasi milenial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(3), 211-225.
- Putri, S., & Yuliana, M. (2020). Pengaruh proyek sejarah lokal terhadap rasa kebangsaan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 157-174.

Siregar, M. (2018). Pengetahuan sejarah lokal di kalangan pelajar Sumatera Utara. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 15(1), 33-48.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.